

“Halaman Sengaja Dikosongkan”

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jejak Suara Adzan merupakan salah satu film yang mengandung resistensi gender didalamnya. Film hasil karya anak Indonesia yang kental akan nuansa islami, berkisah tentang Dimas ingin menjadi seorang *influencer* media sosial agar bisa mendapatkan uang secara cepat guna membayar biaya pengobatan ibunya dan mencari kakaknya yang telah lama hilang. Film yang ditulis dan disutradarai oleh Yoyok Dumprink dan diproduksi oleh Omar Aly Adly. Sebuah film yang diproduksi oleh Limelight Pictures dengan pemeran utama seperti Giulio Parengkuan (Dimas), Ochie Anggraini (Ririn), Riesya Ventra (Mila), Faradilla Yoshi (Zahra) dan Fuad Idris (Kyai Leman). Film yang memiliki 10 episode ini dirilis pada tahun 2018.

Film Jejak Suara Adzan memiliki hal menarik melalui tokoh Mila, hal itu terlihat dari karakter Mila seolah-olah ingin menunjukkan kekuatan perempuan, seperti *scene* adegan mendominasi situasi, menolak ajakan dengan nada keras serta gaya berpakaian dan warna yang dipakai oleh tokoh Mila. Film tersebut ingin memunculkan stereotip baru yang berbeda dengan stereotip masyarakat, yakni perempuan yang ideal dan positif itu identik dengan sifat-sifat femininnya. Hal itu berbeda pada film Jejak Suara Adzan, dimana tokoh Mila membuat resistensi pada konstruksi gender perempuan yang berkembang di masyarakat. Resistensi merupakan tindakan melawan, berseberangan, menahan. Secara sederhana, resistensi bisa dikatakan sebagai tindakan untuk melawan atau mempertahankan sesuatu. Jika dikaitkan pada gender, resistensi bisa diibaratkan sebagai perlawanan terhadap gender itu sendiri.

Dalam istilah Gender, pembagian sifat pada manusia penentuannya didasari secara sosial kultural. Pembagian atas sifat manusia terbagi dua, yaitu feminim dan maskulin. Feminim identik dengan karakteristik perempuan, seperti sifat lemah lembut, emosional dan keibuan. Sedangkan maskulin identik dengan karakteristik laki-laki, seperti kuat, rasional, dan perkasa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mansour Fakir (2013:8) bahwasannya perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (seks), sedangkan gender adalah *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *socially constructed*. Gender; bukanlah perbedaan yang

bersifat kodrat Tuhan, melainkan gender adalah hasil ciptaan dari masyarakat melalui proses sosial dan budaya yang telah berkembang dimasyarakat.

Konstruksi maskulin dan feminim membuat bentuk konstruksi sosial mengenai sebuah identitas gender melekat pada diri manusia. Pandangan masyarakat mengenai laki-laki adalah harus kuat, sedangkan perempuan biasanya lebih lemah lembut dan gemulai. Oleh karena itu sebenarnya dua istilah tersebut bukan disebabkan karena perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebuah produk suatu konstruksi sosial kultural yang telah lama berkembang. Sejarah mencatat bahwa peradaban masyarakat memperlihatkan intervensi laki-laki terhadap perempuan. Hal ini terlihat dari berkembangnya budaya patriarki, yang dipercaya menjadi bukti kuasa yang dimiliki oleh laki-laki. Sistem ini sudah ada semenjak manusia mengenal hak milik pribadi, dimana laki-laki mempunyai akses yang lebih beragam dibandingkan pasangannya yaitu perempuan. (Valentina, 2007:19). Menurut Dzuhayatin (1997), konsep kuasa pada budaya patriarki adalah peran laki-laki menjadi penentu, sehingga setiap laki-laki merefleksikan kekuasaan pada masyarakat yang lain, misalnya bapak kepada anak, suami kepada istri, kakak pada adik, dan lebih luas lagi misalnya seorang raja atau pemimpin terhadap rakyatnya.

Menurut M.Adji, (2009:2) ketidakadilan yang terjadi antara gender ditimbulkan lantaran adanya pemahaman dikotomi, yang membangun gambaran tentang hal yang saling bertentangan, misalnya siang atau malam, baik dan buruk, laki atau perempuan. Paham patriarki mendapat gugatan oleh penganut feminisme, dengan isu kesetaraan gender. Isu ini menyorot dari sisi perempuan, bagaimana perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh perempuan dalam masyarakat paham patriarki, yang menjadi dasar dari perkembangan konsep feminitas. (Fakih, 2005:5) mengemukakan bahwa feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan.

Menurut Padmasari, C. (2020, October 12). Karakter wanita dimata dunia. Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keramah-tamahnya. Banyak negara asing yang kerap memuji wanita Indonesia dengan sikapnya yang dikenal murah senyum yang membuat warga negara asing memuji wanita Indonesia sebagai bangsa yang memiliki tatakrama yang

tinggi. disamping itu Indonesia memiliki budaya yang khas. Banyak dari budaya Indonesia menjadi terkenal ke belahan dunia berkat eksistensi dan peran wanita Indonesia yang besar salah satunya pakaian budaya kebaya.

Busana nasional perempuan Indonesia adalah busana kebaya dengan padanan kain panjang batik dan songket. Kebaya merupakan kostum perempuan Indonesia pada tingkat internasional, disamping kedudukannya busana kebaya mencerminkan kepribadian perempuan Indonesia yang mengedepankan nilai sopan dan lembut dalam berbusana. (Suciati, 2015). Indonesia memiliki budaya yang sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai feminitas. Bahkan, sejak kecil masyarakat Indonesia telah diajarkan mengenai bagaimana nilai dari Feminitas itu, baik lewat upacara-upacara ataupun ritual kedaerahan, ilmu keagamaan, lingkungan tempat mereka tumbuh, maupun hiburan-hiburan yang mereka dapat dari masa kecil seperti permainan yang ada, tayangan televisi, buku bacaan dan filosofi hidup.

Seorang Perempuan dalam kehidupannya di tengah masyarakat, berlaku sebuah keharusan untuk memenuhi patokan kewanitaan sebagai standar sesuai kodratnya. Hal inilah yang menjadi beban dari perempuan itu sendiri. perempuan diharuskan dan dituntut untuk mencapai tingkat perempuan sejati sebagaimana yang telah terbentuk dalam lingkungan sosial. (Wandi, 2015:239). Terciptanya tingkat perempuan sejati juga tidak lepas dari bentukan media; massa, sebab media massa mempunyai peran dalam konstruksi sosial. Menurut (Cangara 2002:14) Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, radio dan film..

Salah satu media massa yang digemari oleh masyarakat adalah film. Film bisa menjadi media refleksi atau sebagai representasi dari kenyataan. Film dapat memindahkan kenyataan yang ada di masyarakat ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut, dan film juga dapat membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan. (Sobur, 2006:24). Film dapat menggambarkan berbagai dimensi dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam merepresentasikan realitas resistensi gender. Film dapat menggambarkan bagaimana bentuk perlawanan terhadap stereotip gender yang ada, dengan berbagai macam bentuk.

Berawal dari sinilah, peneliti tertarik meneliti lebih dalam film Jejak Suara Adzan untuk membedah berbagai makna dan tanda yang muncul. Berdasarkan anggapan dasar, film Jejak Suara Adzan menunjukkan resistensi konstruksi gender pada salah satu pemeran dalam film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan secara keseluruhan fakta-fakta yang ada terkait dengan berbagai makna dan tanda dari pesan film Jejak Suara Adzan. Selanjutnya data yang diperoleh akan ditulis serta dianalisis dengan semiotika Roland Barthes dengan pendekatan teori performative gender

1.2 Fokus Masalah

Pada penelitian ini, penulis memilih judul “Resistensi Konstruksi Gender pada film Jejak Suara Adzan “. Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran salah satu tokoh resistensi dalam konstruksi gender pada film Jejak Suara Adzan.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam buku Metode Penelitian Sosial, perumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan pemecahannya. Permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk diteliti lebih jauh adalah Bagaimana peran resistensi konstruksi gender dalam film Jejak Suara Adzan melalui penggambaran tokoh karakter Mila?.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu untuk mengetahui peran konstruksi gender dalam film Jejak Suara Adzan melalui penggambaran tokoh karakter Mila.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai suatu kegunaan yang nantinya dapat diambil manfaatnya baik secara teoritis maupun secara praktis.

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu, serta sebagai tambahan referensi bahan Pustaka, khususnya penelitian tentang studi analisis semiotik dengan minat pada kajian film dan gender.

Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat agar masyarakat dapat mengidentifikasi resistensi konstruksi gender dalam pesan-pesan yang disampaikan melalui film.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan pada masalah penelitian dan penyusunan secara sistematis, adapun penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan peneliti akan memaparkan tentang rangkaian latar belakang dilakukannya penelitian “ Resistensi Konstruksi Gender (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Jejak Suara Adzan).” Berserta rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian Pustaka berisikan tentang acuan penulis untuk melakukan penelitian. Penelitian terdahulu membahas mengenai masalah yang tidak jauh berbeda dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti pada penelitian “ Resistensi konstruksi gender dalam film Jejak Suara Adzan”. Penulis juga memaparkan perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti akan memaparkan tentang teori-teori untuk mendukung penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini peneliti membahas dan menjelaskan tentang metode penelitian, yaitu urutan sistematis pelaksanaan penelitian. Lalu pada bab ini juga berisikan paradigma penelitian, peran peneliti, unit analisis, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil dari analisis data dari penelitian yang telah dilakukan dengan teknik semiotika Roland Barthes, untuk mengetahui bagaimana peran resistensi konstruksi gender dalam film Jejak Suara Adzan melalui penggambaran tokoh karakter Mila.

BAB V

Pada bagian penutup berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada kesimpulan, peneliti menjelaskan apakah masalah yang diteliti sudah terjawab secara tepat dan akurat, Berdasarkan dari kesimpulan yang dibuat, peneliti memberikansaran yyang kongkrit,operasional,rinci, dan mudah untuk ditindak lanjuti.

“ Halaman ini sengaja dikosongkan

